

STUDI DESKRIPTIF PENERAPAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* PADA PEMBELAJARAN IPA DI SDN 2 MUNJUL KABUPATEN CIREBON

Nazwa Melinda Septian¹, Sri Hastuti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: nazwamelindaseptian05@gmail.com,

Abstrak:

Guru sebagai pusat pembelajaran saat ini mulai diubah menjadi peserta didik menjadi pusat pengetahuan dan pembelajaran (*student centered learning*). Untuk itu, metode pembelajaran cooperative learning model student teams achievement division (STAD) dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan siswa belajar melalui pengalaman secara langsung, mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri bagaimana penggolongan hewan tersebut dengan objek yang nyata.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Student teams achievement division*

Pendahuluan

Sebagai pengajar, guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi untuk setiap kegiatan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan. Selain itu, aktifitas pembelajaran hendaknya dapat mendorong siswa untuk menumbuhkan minat dan berperan aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman belajar yang fokus dan sesuai konteks (McGriff dalam Isman, 2011). Siswa yang dilibatkan aktif selama proses pembelajaran akan memiliki banyak pengalaman belajar, sedangkan siswa yang selama proses pembelajaran kurang terlibat aktif maka hanya akan memperoleh sedikit pengalaman belajar.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006: 484). Proses pembelajaran IPA hendaknya menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi, menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, model belajar IPA sesuai perkembangan kognitif siswa usia SD yaitu melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) (Samatowa, 2011). Model ini memperkuat daya ingat siswa dan biayanya murah karena menggunakan alat-alat dan media yang ada di lingkungan siswa sendiri. Untuk itu, dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, guru diharapkan dapat mengubah pola pembelajaran yang berpusat pada guru, menjadi berpusat pada siswa. Penerapan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat diterapkan dengan siswa belajar secara berkelompok seperti *Cooperative Learning*. Rusman (2017) menambahkan, bahwa *Cooperative Learning* mendorong adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Salah satu model pembelajaran Cooperative Learning adalah *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Model pembelajaran STAD ini membagi siswa ke dalam beberapa kelompok beranggotakan 4 atau 5 siswa yang berbeda jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (Nurhadi dalam Dewi & Sumantri, 2017). Hal tersebut dapat

mengkondisikan suasana lingkungan yang nyaman bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, sikap dan tingkah laku siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan siswa dapat saling bertukar pendapat dengan teman sebayanya, mendiskusikan masalah, dan siswa yang kurang mampu dalam menyelesaikan suatu masalah dapat belajar dari temannya yang lebih mampu dalam satu kelompok. Selanjutnya, Slavin (2015) mengemukakan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD bahwa STAD membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima anggota dengan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku yang berbeda. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu. Pada waktu kuis ini, mereka tidak saling membantu. Poin tiap anggota tim dijumlahkan untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi penghargaan.

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Salvin (2015) mengungkapkan keunggulan dan kekurangan model pembelajaran STAD. Keunggulan pembelajaran STAD, antara lain sebagai berikut: Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat; Meningkatkan kecakapan individu; Meningkatkan kecakapan kelompok; Tidak bersifat kompetitif; dan Tidak memiliki rasa dendam. Kekurangan model pembelajaran STAD, antara lain seperti berikut: Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang; Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan; Menumbuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum; Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif; Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif; dan Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama. Selain itu, Akhmad (2020) menemukan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan KKM siswa. Namun, penelitian ini akan menggambarkan dan menganalisis penerapan model pembelajaran STAD. Berdasarkan hasil pre-observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 2 Munjul, ditemukan bahwa guru kelas 5 menerapkan model pembelajaran STAD. Guna menganalisis penerapan model pembelajaran STAD di SD Negeri 2 Munjul, maka penelitian yang diangkat adalah “Studi Deskriptif Pelaksanaan Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada Pembelajaran IPA”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada analisis kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2013). Penelitian ini melibatkan siswa kelas V (lima) dan guru kelas V (lima) di SD Negeri 2 Munjul. Wawancara dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran STAD dan kendala penerapannya oleh guru kelas V. Wawancara yang

dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran kepada guru. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran STAD di dalam kelas, yakni pada saat proses belajar mengajar bagaimana interaksi antar siswa dan guru dengan siswa pada proses pembelajaran tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas V (lima) SD Negeri 2 Munjul. Data temuan dari wawancara dan observasi selanjutnya direduksi dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu dianalisis dan dikaitkan dengan teori mengenai STAD dan temuan penelitian yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Wawancara

Dalam setiap kegiatan pelaksanaan pembelajaran, guru di tuntut untuk bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Guru harus kreatif dan bisa membuat siswa menjadi aktif. Hal ini harus didasari dengan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang di pilih saat ini yaitu STAD yang diharapkan bisa menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih baik, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas V mengenai model STAD:

“Model pembelajaran STAD mempunyai kelebihan bisa membuat anak yang masih lemah belajarnya jadi bisa, dapat dukungan dan pembelajaran yang baik dari teman sebaya yang pintar”.

Berdasarkan pernyataan guru tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran STAD bisa menumbuhkembangkan siswa menjadi lebih efektif dalam belajar dikarenakan salah satu faktornya juga bisa belajar bersama dengan teman. Ketika akan melaksanakan pembelajaran menggunakan model, sebaiknya guru harus memperhatikan langkah-langkah terlebih dahulu agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran ini guru telah melaksanakan langkah-langkah itu dengan baik sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru :

“Bentuk kelompok sebanyak 5 (lima) orang siswa.

- *Siswa yang kurang pintar dan yang kurang pintar di campur.*
- *Diberikan tugas.*
- *Diberikan waktu untuk diskusi.*
- *Diberikan umpan balik”.*

Pernyataan guru tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran itu sangat penting agar guru bisa mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya dan selain itu guru juga dapat membagi rata kelompok tersebut agar siswa dapat bekerja sama dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model STAD guru pasti mendapatkan kesulitan. Kesulitan yang dihadapi guru adalah sebagai berikut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru :

“Kesulitan kadang muncul, siswa yang pintar tidak mau membantu siswa yang belum memahami”.

Dari kalimat di atas kesulitan pasti ada dalam setiap pembelajaran tapi dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh guru kesulitan pasti akan bisa teratasi dengan baik dan menjadi pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan semestinya.

Mengingat guru tidak selalu mengajar menggunakan model pembelajaran ada kalanya atau disesuaikan dengan kondisi maka guru akan menggunakan cara konvensional. Perbedaannya bisa dirasakan sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru:

“Pembelajaran konvensional biasanya dalam umpan balik tidak diinformasikan sedangkan bila menggunakan model pembelajaran terjadi komunikasi dua arah atau umpan balik dan membuat pembelajaran menjadi makin menarik dan menyenangkan”.

Berdasarkan kalimat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran lebih efektif karena bisa menggali potensi siswa yang lebih baik dikarenakan adanya umpan balik dari siswa dibandingkan dengan konvensional yang hanya satu arah.

Hasil Observasi

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah strategi berbasis kelompok. Dan yang paling pokok adalah masing-masing dari tiap kelompok terdapat salah satu anggota yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata yang nantinya akan menjadi pembimbing kelompok itu sendiri.

Hasil temuan observasi yang berfokus pada penerapan model pembelajaran STAD di SDN 2 Munjul menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh tahapan penerapan model STAD sesuai dengan teori Nurhadi (2004).

1. Guru Membagi Kelompok

Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi mengenai penggolongan hewan, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen baik dari segi ras, suku, ataupun jenis kelamin, dalam membagi kelompok guru menggunakan nomor yang dilakukan secara acak dimana setiap nomor telah diberi nama-nama binatang sehingga yang mendapatkan nama binatang yang sama pada setiap nomor yang mereka dapatkan itu berarti mereka menjadi satu kelompok. Siswa di minta oleh guru

untuk membaca teks bacaan secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya sehingga siswa akan lebih aktif dalam kegiatan tersebut.

2. Media pembelajaran digunakan oleh guru sebagai contoh dalam kegiatan pembelajaran

Pembelajaran di kelas V selanjutnya adalah guru memulai dengan menempelkan gambar hewan kemudian siswa di beri pertanyaan oleh guru mengenai penggolongan hewan. Siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan guru terbukti dengan adanya siswa yang mengangkat tangan, selanjutnya siswa di minta untuk mengerjakan lembar kerja siswa yang telah diberikan oleh guru dan dikumpulkan kepada guru agar guru mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi tersebut.

3. Guru memantau keadaan siswa ketika sedang berkelompok atau diskusi

Metode diskusi dipakai guru untuk menyajikan pembelajaran, dimana peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan sehingga mereka berinteraksi, *sharing* dan memecahkan masalah. Semua peserta didik terlibat secara aktif dalam proses diskusi. Dalam materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya, masing-masing kelompok berdiskusi menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Di sinilah peran salah satu siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata, yaitu sebagai tutor sebaya.

Diskusi yang dimaksud dalam hal ini adalah saling membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guruterlihat dari beberapa siswa yang belum memahami materi yang diberikan oleh guru. Jadi siswa yang sudah paham dalam kelompok tersebut mengajari temannya yang masih belum paham, sehingga dalam pemberian soal yang diberikan oleh guru siswa mampu mengerjakannya dengan baik.

4. Guru membimbing jalannya diskusi dan mengarahkan siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya, siswa diminta untuk mengamati hewan-hewan apa saja yang ada di lingkungan sekitar kemudian siswa diminta untuk mencatat hasil pengamatannya dan diberikan tanggapan menurut mereka bahwa hewan-hewan tersebut termasuk pada jenis apa dan apa saja jenis makanan mereka agar lebih mudah dalam menggolongkannya. Lalu guru meminta masing-masing kelompok mendiskusikan hasil pengamatannya bersama-sama dengan anggotanya masing-masing, kemudian hasilnya diberikan kepada guru. Kemudian guru berkeliling untuk memantau kegiatan diskusi yang sedang berjalan dan mendekati siswa untuk menanyakan secara individu agar siswa tidak merasa malu untuk bertanya dan guru memberikan jawaban atas pertanyaannya secara detail.

5. Guru memberikan penguatan setelah melakukan diskusi

Pada tahap selanjutnya guru memberikan penguatan berupa kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari seluruh hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh seluruh kelompok, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi saat ini dan guru menganggap seluruh siswa sudah memahaminya.

6. Guru memberikan tugas sebagai bahan evaluasi

Pada tahap ini guru memberikan soal (tes) sebagai evaluasi siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA pada materi tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru kegiatan pembelajaran banyak melakukan diskusi, pada materi pengelempokan hewan siswa melakukan diskusi mengenai pengelompokan hewan berdasarkan jenis makanannya, siswa diminta berpindah kepada halaman sekitar agar mereka dapat menemukan contoh-contoh hewan yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Sesuai dengan pendapat menurut Nurhadi (Dewi & Sumantri, 2017), siswa dibiarkan untuk saling bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya, mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran dan menjawab semuanya secara bersama-sama dengan dibantu oleh teman sekelompok mereka yang dianggap bisa memahami pembelajaran tersebut dan temannya pun dapat membimbing anggota kelompok lainnya yang tadinya belum memahami agar lebih memahaminya. Dari kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa dapat terlihat bahwa proses pelaksanaan pembelajaran STAD yang dilakukan yaitu siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri bagaimana penggolongan hewan tersebut dengan objek yang nyata. Siswa di ajak untuk lebih aktif dengan berbagai kegiatan misalnya siswa di ajak untuk mengamati hewan dan tumbuhan di kebun binatang yang jaraknya dekat dengan lingkungan mereka. Guru juga tidak monoton dalam melakukan pembelajaran, guru dapat memutar video tentang materi pengelompokan hewan untuk diamati siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala penerapan model STAD adalah siswa pintar enggan membantu siswa yang lainnya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Slavin (2015), kekurangan model pembelajaran STAD adalah menuntut siswa untuk memiliki sifat kerja sama. Siswa dengan kemampuan akademik lebih baik tidak mau membantu siswa lain yang mengalami kesulitan. Di sisi lain, guru berpendapat bahwa melalui penerapan model pembelajaran STAD, pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik karena terjadi interaksi antar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hewen, dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil temuan penelitian yang dilakukan di SDN Munjul 2 ini

menunjukkan bahwa guru menerapkan model pembelajaran STAD dengan langkah-langkah yang tepat dan model pembelajaran ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada pelajaran IPA membutuhkan persiapan guru dalam rancangan pembelajaran yang lebih matang dan terorganisir dengan baik agar proses dan hasil pembelajaran dapat sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru tentang adalah memberikan arahan kepada siswa untuk dapat saling kerja sama dalam pembelajaran.

Guru yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* agar dapat mengatur waktu seefektif dan sebaik mungkin karena model pembelajaran ini cukup membutuhkan banyak waktu.

Daftar Pustaka

- Akhmad, F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams – Achievement Division (Stad)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2 (2), 35-48.
- Dewi, A. I. T., & Sumantri, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (Stad)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV Di SD No. 1 Sembung Kecamatan Mengwi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Journal of Educational Action Research*, 1(2).
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Hewen, dkk. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 2 (3), 236-244.
- McGriff, S.J. (2000). *Instructional System Design (ISD): Using the ADDIE Model, Instructional Systems*, College of Education, Penn State University.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK. Cetakan Pertama*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Samatowa, U. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik* . Bandung: Nusamedia.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung :Alfabeta.